

THE QUALITY OF GROWTH: PERAN TEKNOLOGI DAN INVESTASI HUMAN CAPITAL SEBAGAI PEMACU PERTUMBUHAN EKONOMI BERKUALITAS

P. Eko Prasetyo

Fakultas Ekonomi Universitas Negeri Semarang
e-mail: prasetyo.dr.eko@gmail.com

ABSTRACT

In the process of developing economy in a whole and continuously, the macro economy stability of a country is an essential prerequisite for producing a quality economic growth. For achieving the quality economic growth, there should be a continuous capital human investment and the use of continuous science and technology (IPTEK). The process of developing economy will be able to transform the society condition from vicious circle to virtuous circle condition if the growth of economy is qualified.

Keywords: *Quality of growth; human capital, technology and virtuous circle.*

PENDAHULUAN

Menurut Presiden SBY visi Indonesia kedepan yang hendak diwujudkan pada tahun 2030 adalah menjadi negara maju yang unggul dalam pengelolaan kekayaan alam secara berkelanjutan atau kualitas hidup modern yang merata, *self growth*. Salah satu sasaran utama untuk mewujudkan hal tersebut adalah bukan hanya pertumbuhan ekonomi semata, tetapi *growth with equity* (pertumbuhan disertai pemerataan). Karena itu, untuk mewujudkan visi tersebut menurut presiden SBY (2008) perlu dirumuskan; *growth must be inclusive, growth must be broad based, growth must be just*.

Karena itu, tujuan pelaksanaan pembangunan ekonomi dalam rencana kerja pemerintah (RKP) tahun 2008 adalah untuk peningkatan kesejahteraan masyarakat secara utuh. Untuk mencapai tujuan tersebut, pemerintah telah menetapkan beberapa target; (1) percepatan pertumbuhan ekonomi (*pro growth*) yang berkualitas dengan dukungan stabilitas ekonomi yang tetap terjaga; (2) mengurangi pengangguran (*pro-job*); (3) mengurangi kemiskinan (*pro-poor*), (Indrawati, 2007). Menurut Menteri Keuangan Sri Mulyani Indrawati (2007), pengelolaan ekonomi yang *pro growth* dimaksudkan untuk mendorong percepatan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan disertai pemerataan distribusi pendapatan (*growth with equity*). Karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi merupakan salah

satu sasaran pokok yang menjadi indikator perbaikan kondisi perekonomian.

Pokok persoalannya adalah bahwa sasaran pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja belumlah cukup menjadi jaminan bahwa kesejahteraan masyarakat akan meningkat secara merata. Oleh karena itu, laju pertumbuhan ekonomi seyogyanya harus diiringi dengan pemerataan distribusi pendapatan sebagai dua sasaran yang sama pentingnya yang harus dicapai agar hasil-hasil pertumbuhan tersebut dinikmati oleh seluruh lapisan masyarakat. Dengan kata lain, sasaran pembangunan tidak hanya berhenti sampai dengan laju pertumbuhan ekonomi yang tinggi saja seperti yang selama ini dilakukan, melainkan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dengan memperhitungkan pemerataan pendapatan serta pengentasan kemiskinan dan pengangguran.

Pengelolaan ekonomi yang *pro job* lebih ditekankan pada percepatan perluasan lapangan pekerjaan. Dengan pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas mampu mencerminkan adanya peningkatan aktivitas dunia usaha dan ekonomi yang pada gilirannya akan memberikan peluang besar kepada angkatan kerja di pasar. Karena itu, pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas baru dapat dicapai jika disertai dengan peningkatan kesempatan kerja dan penurunan tingkat pengangguran di masyarakat. Peningkatan jumlah partisipasi angkatan kerja dan penurunan pengangguran merupakan diskripsi kemampuan masyarakat untuk

mengambil manfaat dari pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan menikmati bagian dari peningkatan pendapatan. Dengan demikian, kondisi pengangguran di negara ini harus terus ditekan seminimal mungkin. Karena itu, kebijakan pemerintah harus mampu mendorong sektor riil yang banyak menyerap tenaga kerja.

Selanjutnya, pengelolaan ekonomi yang *pro poor* diarahkan untuk mengurangi kemiskinan. Menurunnya jumlah penduduk miskin merupakan indikator keharusan yang secara langsung dapat menunjukkan peningkatan kesejahteraan rakyat. Karena itu, berbagai kebijakan pemerintah dan program pemerintah secara langsung maupun tidak langsung harus mampu menyentuh masyarakat di lapisan bawah. Karena itu, sasaran pembangunan menjadi tidak hanya untuk peningkatan pendapatan, melainkan juga harus mampu untuk memberikan akses yang lebih luas kepada masyarakat seperti dalam bidang pendidikan, kesehatan, air bersih dan sebagainya. Upaya-upaya tersebut harus dilaksanakan sejalan dengan komitmen pemerintah dalam menjalankan tujuan pembangunan *millenium development goals* (MDGs). Berdasarkan target-target tersebut diharapkan dapat terciptanya distribusi pendapatan yang lebih merata (*growth with equality*).

Untuk mewujudkan berbagai hal tersebut di atas, maka kita mesti harus sadar bahwa masih banyak pekerjaan rumah yang harus dilakukan agar pertumbuhan ekonomi tidak hanya sekedar tinggi saja melainkan juga harus berkualitas. Persoalannya adalah kita harus mampu mendayagunakan semua potensi yang dimiliki oleh seluruh rakyat Indonesia, baik itu modal alam atau fisik, modal manusia (*human capital*), dan juga modal sosial (*social capital*) serta kemampuan dan penguasaan terhadap penggunaan teknologi. Perlu digaris bawahi bahwa, modal sosial mempunyai potensi dan peran yang sangat penting dalam pembangunan ekonomi bangsa ini. Karena tanpa disinergikan dengan modal sosial, kita tidak akan pernah mampu memiliki *equity social*, maka tanpa peran modal sosial yang dasar pertumbuhan ekonomi yang merata (*growth with equality*) tidak pernah akan tercapai.

Dalam kaitannya dengan semua hal tersebut di atas, pertumbuhan ekonomi yang berkualitas baru dapat dicapai jika dipenuhi beberapa persyaratan, di mana stabilitas ekonomi makro adalah sebagai salah

satu prasyarat esensial yang umum harus dipenuhi. Karena itu, syarat perlu untuk memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas diperlukan beberapa faktor pendorong utama seperti; investasi *human capital* yang cukup dan berkelanjutan serta penguasaan penggunaan teknologi. Sedangkan, syarat cukupnya harus ada kesinergian antara peran dan potensi modal sosial yang dimiliki. Tujuan artikel ini baru ingin menjelaskan betapa pentingnya peran dan potensi investasi *human capital* dan teknologi dalam memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas yang selama ini pernah dicapai oleh beberapa negara maju. Secara teoritis dan empiris, peran keduanya telah terbukti mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi.

PEMBAHASAN

The New Growth Theory: Beyond and Behind The Solow Model

Sebuah teori Klasik sebelum Robert M Solow (*Behind the Solow model*), mengatakan bahwa sebuah negara berkembang atau terbelakang hanya perlu meningkatkan akumulasi capital fisik (C), tenaga kerja (L) dan sumber daya manusia (H) dan efisiensi alokasi dalam penggunaannya. Dalam hal ini, peran teknologi belum dipandang sebagai pemacu dalam pertumbuhan ekonomi. Apabila ada kegagalan dalam pasar dalam proses pembangunan tersebut, maka hanya akan diselesaikan melalui mekanisme perencanaan efisiensi alokasi dan penarikan investasi penggunaan sumber daya tersebut.

Selanjutnya, pandangan pemikiran baru dari teori Neo-Klasik setelah model Solow (*Beyond the Solow model*) mengatakan bahwa, pentingnya transformasi dalam proses pembangunan yang baik tidak hanya terbatas pada peningkatan efisiensi alokasi dan akumulasi faktor (C, L, dan H) saja. Dalam hal ini telah memandang bahwa pendidikan dan ketrampilan adalah penting, karena pendidikan tidak hanya mampu meningkatkan faktor H, tetapi juga mampu meningkatkan wawasan faktor H untuk menerima perubahan dan peningkatan pertumbuhan ekonomi. Dalam hal ini, peran teknologi sudah mulai nampak walaupun baru secara implisit melalui parameter pendidikan dari faktor sumber daya manusia (H). Dalam model Solow tersebut variabel teknologi ini masih dianggap sebagai variabel

endogen. Selanjutnya, setelah model Solow, variabel teknologi sudah mulai nampak sebagai variabel eksogen yang dapat menentukan kualitas pertumbuhan ekonomi.

Artikel ini secara teoritis bertujuan untuk menjelaskan bagaimana peran variabel investasi human capital dan teknologi secara eksplisit (eksogen) dapat sebagai pemacu utama dalam pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan akan diperoleh hasil pembangunan ekonomi yang bermanfaat bagi kesejahteraan seluruh masyarakat. Dengan pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan ada transformasi dari masyarakat yang terbelenggu dalam keterbelakangan (*vicious circle*) akan mampu menuju masyarakat yang "lebih maju" (*virtuous circle*), (Stiglitz, 2000, 2001; Handoko, 2001; Prasetyo, 2008).

Model teoritis peran *human capital* dan teknologi sebagai pemacu pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas dapat ditelusuri mulai dari model Solow, (Romer, 1996). Pemikiran Robert M Solow sejak 1956 telah memasukan unsur *human capital* dan teknologi sebagai faktor penentu pertumbuhan ekonomi. Sumbangan pemikiran Solow ini kemudian dikembangkan oleh Romer dan telah membawa revolusi besar dalam teori pertumbuhan ekonomi yang kini sering dikenal dengan "*The New Growth Theory*". David Romer, (1996) telah membuat model stok *human capital* dan pengaruhnya terhadap pertumbuhan ekonomi sebagai berikut. Asumsi pertama model ini mengikuti Mankiw dan David Romer sendiri di mana output mengikuti fungsi:

$$Y(t) = K(t)^\alpha H(t)^\beta [A(t)L(t)]^{1-\alpha-\beta},$$

$$\alpha > 0, \beta > 0, \text{ dan } \alpha + \beta < 1 \quad (1)$$

Di mana H adalah stok *human capital*, L jumlah tenaga kerja. Persamaan (1) ini menunjukkan bahwa output (Y) ditentukan oleh *capital*, *labour*, dan *human capital per worker*. Jadi K, H, dan L diasumsikan *constan return to scale*.

Asumsi kedua, adalah dinamika dari K dan L sebagai berikut.

$$\dot{K}(t) = s_K Y(t), \quad (2)$$

$$\dot{L}(t) = nL(t), \quad (3)$$

s_K adalah akumulasi kapital fisik, dan diasumsikan tidak ada depresiasi. Selanjutnya, pertumbuhan teknologi adalah konstan dan eksogeneous.

$$\dot{A}(t) = gA(t), \quad (4)$$

Dalam hal ini, akumulasi modal manusia dimodelkan sama dengan akumulasi modal fisik sebagai berikut.

$$\dot{H}(t) = s_H Y(t), \quad (5)$$

Selanjutnya, secara ekonomi dinamik dan paralel dengan model Solow, dan mengikuti model modal fisik, maka $k = K/AL$, $h = H/AL$, dan $y = Y/AL$, sehingga:

$$y(t) = k(t)^\alpha h(t)^\beta, \quad (6)$$

Dengan melihat k lebih dahulu, definisi dari k dan persamaan yang melibatkan K, L, dan A mengandung makna sebagai berikut:

$$\dot{k}(t) = s_K k(t)^\alpha h(t)^\beta - (n + g)k(t), \quad (7)$$

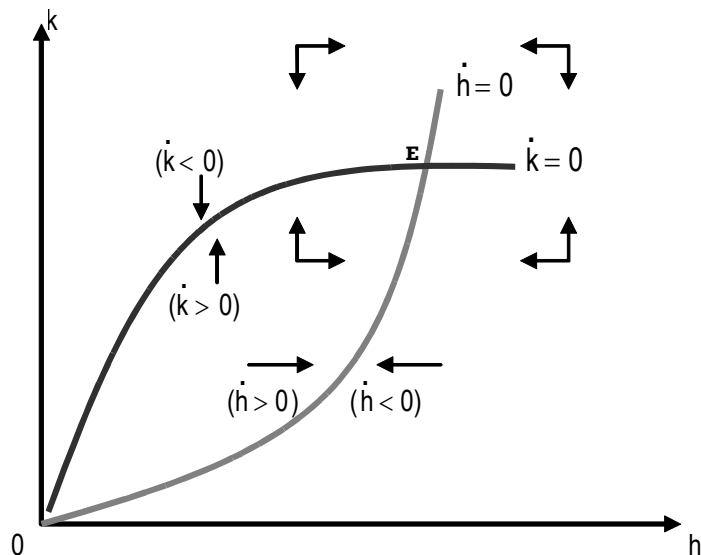
$$\text{atau } k = [s_K / (n + g)]^{1/(1-\alpha)} h^{\beta/(1-\alpha)}$$

Dengan demikian, k adalah sama dengan nol ketika $s_K k^\alpha h^\beta = (n + g)k$ seperti ditunjukkan dalam Gambar-1 di bawah ini. Kenaikan k paralel dengan kenaikan h. Jika $\beta < 1 - \alpha$ (ke kiri dari $k=0$), maka k akan negatif, dan jika ke kanan dari $k=0$, maka k akan positif.

Kemudian, dengan memperhatikan persamaan (7), maka dinamika h dapat diketahui sebagai berikut.

$$\dot{h}(t) = s_K k(t)^\alpha h(t)^\beta - (n + g)h(t), \quad (8)$$

di mana \dot{h} adalah akan sama dengan nol ketika $s_K k^\alpha h^\beta = (n + g)h$ atau dapat ditulis sebagai $k = [(n + g) / s_H]^{1/\alpha} h^{(1-\beta)/\alpha}$. Hal ini dapat dilihat pada Gambar-1 di bawah ini, jika $1 - \beta > \alpha$, maka h akan positif di atas $h=0$, dan negatif jika di bawah $h=0$. Selanjutnya, dinamika dari k dan h yang menuju kepada keseimbangan di titik E. Titik E secara global adalah stabil, darimanapun memulainya perekonomian, maka dia akan menuju ke titik E, dan sekali titik E dicapai, maka tidak akan berubah.



Gambar 1. Dinamika *human capital* per unit tenaga kerja efektif

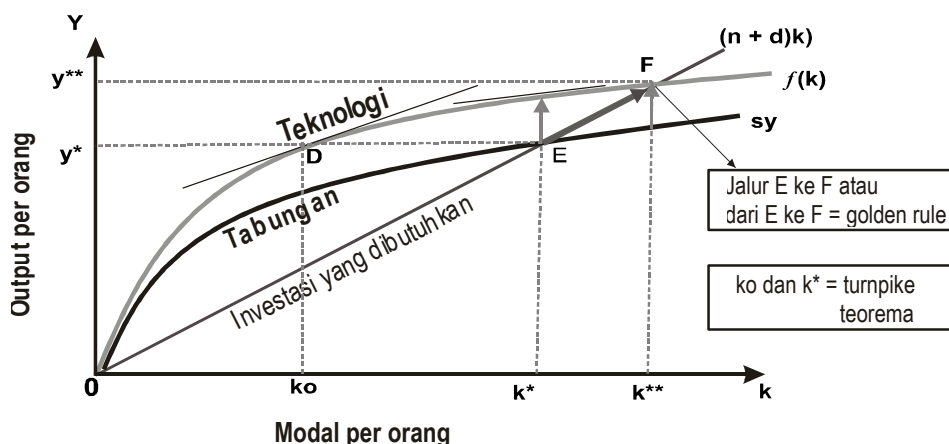
Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas diperlukan saving dan teknologi. Sementara saving dan teknologi tersebut dapat dihasilkan oleh karena adanya investasi *human capital* yang cukup berkualitas. Dengan adanya saving dan penguasaan terhadap penggunaan teknologi tersebut akan diperoleh jalan emas (*golden rule*) dari berbagai alternatif pilihan teori yang terbaik (*trunpike theorem*).

Model Solow telah menunjukkan bahwa pertumbuhan ekonomi yang berkelanjutan dalam pendapatan per pekerja harus berasal dari kemajuan teknologi. Model Solow yang ini telah menjelaskan variabel teknologi sebagai variabel eksogeneous, namun determinan teknologi belum dijelaskan secara lebih detail. Kemudian, perkembangan pemikiran pertumbuhan ekonomi setelah model Solow telah berupaya menjadikan variabel teknologi sebagai variabel endogeneous. Untuk lebih jelasnya keterangan ini dapat dilihat pada Gambar-2 di bawah ini.

Selanjutnya, para peneliti dan ahli ekonomi pertumbuhan ekonomi yang baru seperti; Robert Barro, David Romer, Paul Romer, Gregory Mankiw, Xavier Sala-I-Martin adalah tokoh-tokoh baru teori pertumbuhan ekonomi yang lebih banyak mengangkat isu bahwa perspektif jangka panjang dalam ekonomi makro tidak kalah pentingnya dengan model-model stabilitas ekonomi, (Handoko, 2001). Studi-studi mereka hingga kini telah banyak dimuat

dalam berbagai literatur termasuk bank dunia, baik yang menyangkut ekonomi makro maupun pertumbuhan ekonomi dalam jangka panjang. Hasil studi mereka menemukan berbagai faktor yang menentukan perjalanan perekonomian suatu negara yang tadinya tertinggal cukup jauh dengan negara-negara Eropa Barat dan Amerika Utara, kini telah berhasil meningkatkan pertumbuhan ekonomi yang sedemikian cepat dan berkualitas, sehingga Pendapatan Nasional per kapita mereka telah mampu melampaui negara-negara maju. Jepang, Singapura dan Swiss adalah contoh negara-negara kecil yang kini sangat maju.

Jepang dan Singapura adalah contoh negara kecil yang sangat sempurna dalam membangun ekonomi makro melalui pertumbuhan ekonomi berkualitas yang dipacu oleh peran sumber daya manusia yang berkualitas dalam mendorong kemajuan bangsanya. Jika dulu kiblat manajemen industri dan bisnis hanya di negara barat, kini sudah ada kiblat alternatif di Asia yakni Jepang dan Singapura. Selain itu, salah satu fenomena pertumbuhan ekonomi yang pernah sangat menonjol di Asia pada awal tahun 1970 hingga pertengahan tahun 1990-an adalah apa yang dikenal dengan "*East Asian Miracle*". Tujuh negara yang pada waktu itu oleh Bank Dunia dapat disebut sebagai "keajaiban Asia Timur" adalah negara-negara; Korea Selatan, Thailand, Hongkong, Taiwan, Singapura, Malaysia dan Indonesia.



Gambar 2. Peran Teknologi terhadap Pertumbuhan Ekonomi

Persoalannya adalah mengapa tujuh negara “keajaiban Asia Timur” tersebut khususnya Indonesia, kini justru makin terpuruk dan menuju ke negara yang dapat dikatakan “negara gagal”. Tesis Paul Krugman sebenarnya telah menyangkal bahwa prediksi negara-negara Asia Timur tersebut akan mengambil alih perkembangan ekonomi dari negara-negara industri maju karena kemampuan mereka untuk menerapkan teknologi maju menuju ke tingkat produktivitas yang tinggi. Menurut hasil penelitian Krugman, negara-negara Asia Timur berhasil mencapai pertumbuhan tinggi karena berhasil dalam mengakumulasi modal dan tenaga kerja yang sangat tinggi, dan bukan karena kemampuan dalam penggunaan teknologi yang maju, sehingga mereka kemudian akan mengalami *law of diminishing return*. Artinya, mereka tidak akan pernah mampu melampaui negara-negara maju yang tingkat produktivitasnya telah tinggi.

Selanjutnya, Alwyn Young dan Lawrence Lau melanjutkan penelitian seperti yang dilakukan oleh Krugman dengan menghitung *Total Factor Productivity* (TFP) di negara-negara Asia Timur itu. Ia menjelaskan bahwa memang negara-negara tersebut mengalami pertumbuhan ekonomi rata-rata 6 persen hingga 7 persen per tahun selama 25 tahun, tetapi nilai TFP-nya hanya tumbuh 3-4 persen saja, dan tidak berbeda jauh dengan negara-negara OECD. Artinya, bahwa pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia Timur ini memang tinggi tetapi, karena tidak ditopang oleh nilai produktivitas yang tinggi pula, maka pertumbuhan ekonomi tersebut menjadi tidak berkualitas. Selanjutnya, adanya pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas tersebut menyebabkan stabilitas ekonomi makro

negara yang bersangkutan menjadi lebih rentan terhadap gangguan krisis ekonomi. Ketika, pada tahun 1997 terjadi krisis ekonomi di Asia dan krisis energi di dunia pada saat ini, adalah bukti nyata bahwa kondisi pertumbuhan ekonomi negara-negara Asia timur terutama Indonesia adalah belum kokoh karena memang tidak berkualitas. Akibatnya stabilitas ekonomi makro negara tersebut (Indonesia) menjadi mudah terkena gangguan krisis tersebut.

Reformasi Investasi *Human Capital* dan Teknologi: dari *Vicious Circle* ke *Virtuous Circle*

Stiglitz, (2000, 2001) telah mengamati beberapa faktor penyebab keterbelakangan, sehingga pertumbuhan ekonomi yang dihasilkan tidak berkualitas yaitu; dimulai dari kurangnya modal fisik (K), kemudian kurangnya modal sumber daya manusia (H), dan kurang berfungsinya peran intervensi pemerintah (ekonomi kelembagaan). Dengan model fungsi produksi agregatif dapat dituliskan sebagai $Q = f(A, K, L, R, H)$. Di mana Q adalah output produksi, L adalah tenaga kerja, R adalah sumber daya alam (*natural capital*), serta faktor A adalah terdiri dari; informasi, ilmu pengetahuan (*knowledge*) dan teknologi, termasuk proses produksi serta faktor modal sosial (*social capital*).

Selanjutnya, tanpa mengupas lebih mendalam variabel A tersebut, ia menegaskan bahwa intensitas variabel A akan menentukan apakah proses pembangunan merupakan *vicious circle* ataukah *virtuous circle*. Jika sebuah proses pembangunan dipandang sebagai sebuah transformasi dari sebuah tataran masyarakat yang satu ke tataran yang lain tanpa pendidikan, maka sebuah masyarakat tersebut

akan terjebak pada tataran keterbelakangan (*vicious circle*) karena ketidakmampuannya untuk meramu variabel (K, L, R, dan H) yang tersedia untuk menuju ke sebuah dinamika tataran yang “lebih maju” (*virtuous circle*) yang juga memiliki daya saing tinggi (lihat Gambar-3 di bawah).

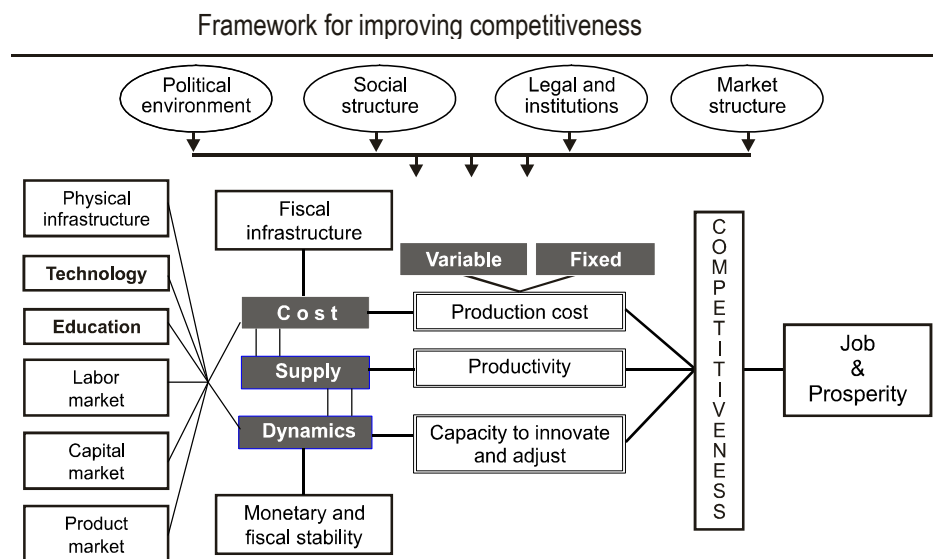
Pada umumnya negara-negara berkembang sering terjebak dalam keterbelakangan ini. Karena, negara-negara berkembang pada prinsipnya hanya perlu meningkatkan akumulasi K, L, dan H serta efisiensi alokasi penggunaannya, kurang memikirkan kuantitas dan kualitas variabel A secara konsisten dan berkesinambungan melalui pendidikan yang lebih tinggi dan berkualitas. Hal ini sejalan dengan pemikiran Vinod Thomas (2000) dalam “*The Quality of Growth*”, ia mengatakan bahwa pembangunan bertujuan untuk meningkatkan kualitas hidup masyarakat dan memperluas peluang untuk menentukan nasibnya sendiri secara merdeka.

Dalam era millineum ketiga ini dan ke depan yakni setelah ilmu ekonomi dianggap mati oleh Paul Omerod, maka paradigma dan arah pembangunan ekonomi baru (*new economy*) pada saat ini dan mendatang adalah pembangunan ekonomi yang padat investasi sumber daya manusia (*human capital*) yang berkualitas khususnya melalui pendidikan dan latihan. Dengan kata lain perlu dikembangkan perpaduan antara faktor H dan faktor A untuk mengelola faktor L, dan K, sehingga dapat dihasilkan produksi (Q) yang berkualitas seperti yang diharapkan. Karena dalam *new economy* faktor pendidikan,

informasi, dan teknologi merupakan pendorong utama dalam kegiatan ekonomi di suatu negara, (Prasetyo, 2008).

Dengan demikian, reformasi investasi *human capital* dan teknologi melalui pendidikan yang lebih berkualitas di segala bidang di Indonesia sudah mutlak harus segera dilakukan secara besar-besaran agar terhindar dari keterbelakangan (*vicious circle*) tetapi, mampu menuju ke sebuah negara yang lebih maju (*virtuous circle*). Pembangunan yang hanya mengandalkan sumber daya fisik dan kekayaan alam saja, kini sudah dapat dikatakan telah gagal. Pengalaman menunjukkan bahwa sumber daya alam Indonesia kaya raya tetapi, mengapa masih banyak rakyat Indonesia tetap miskin dan menganggur, serta masih “terbelakang” hampir dalam segala bidang?

Kerangka kerja untuk mendorong pertumbuhan ekonomi yang tinggi dan berkualitas serta memiliki daya saing yang baik di Indonesia masih kurang didukung oleh peran teknologi dan human capital (melalui pendidikan yang berkualitas), maka dampaknya tidak hanya pertumbuhan ekonomi yang tidak berkualitas tetapi daya saing ekonomi Indonesia juga tetap rendah. (lihat Gambar-3 di bawah ini). Rendahnya daya saing ekonomi Indonesia karena produktivitasnya yang rendah dan rendahnya produktivitas karena rendahnya teknologi dan faktor pendidikan, maka dampaknya kualitas tenaga kerja juga tetap rendah dan menghasilkan produk yang rendah kualitasnya.



Gambar 3. Kerangka Kerja Ekonomi Yang Berdaya Saing Tinggi

Kebijakan pemerintah dan para universitas harus berorientasi jauh ke depan dan mengangkat semangat kompetisi yang sehat sangat diperlukan. Orientasi kebijakan ke depan yang sehat akan mendorong pertumbuhan ekonomi dan produktivitas yang baik. Artinya, dengan tingkat investasi *human capital* yang memadai, akan mampu mereformasi bangsa Indonesia dari keterbelakangan (*vicious circle*) menuju ke masyarakat yang lebih maju secara elegan (*virtuous circle*). Karena, perbedaan produktivitas pada suatu investasi dapat membuat perbedaan satu hingga dua persen terhadap tingkat pertumbuhan GNP per kapita. Jika hal tersebut dilakukan, diyakini akan mampu membantu merubah stagnasi ekonomi Indonesia ke dalam semangat untuk meningkatkan kemampuannya di segala bidang dengan sadar. Namun, jika mau bercermin pada negara lain di Asia dalam *human capital investment*, bercerminlah kepada negara-negara seperti; Jepang, Singapura, dan Korea Selatan. Negara-negara ini telah melakukan pembangunan ekonominya dengan berbasis pada *human capital investment* dan berhasil.

Studi Empiris: Ekonomi Makro dan Pertumbuhan Ekonomi

Teknologi berbasis inovasi yang ditopang oleh kualitas sumber daya manusia potensial merupakan motor penggerak pertumbuhan ekonomi di negara-negara maju dan berkembang. Studi empiris telah banyak yang menjelaskan bahwa kebijakan publik ekonomi makro dirancang untuk mendorong kemajuan teknologi. Perkembangan teknologi harus disebarkan dalam pertumbuhan ekonomi seperti pada kasus pertengahan tahun 1990-an (Mankiw, 2007). Menurut model Solow, kemajuan teknologi menyebabkan nilai berbagai variabel meningkat secara bersamaan dengan mantap (*balanced of growth*) dalam jangka panjang, maka perekonomian suatu negara akan baik. Namun, model dasar pertumbuhan Solow masih menganggap teknologi berkembang pada tingkat eksogeneus konstan, maka pengalaman empiris pertumbuhan ekonomi yang spektakuler dari empat macan asia timur menjadi sulit untuk dijelaskan. Akhirnya mereka memisahkan antara masalah ekonomi makro dengan masalah pertumbuhan ekonomi.

Studi tentang ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi suatu negara dalam perspektif jangka panjang sebaiknya tidak perlu dipisahkan secara tajam. Walaupun pada jaman Keynes, perhatian tentang pertumbuhan ekonomi pernah kurang menarik di banding masalah ekonomi makro. Namun, pada kenyataannya hingga saat ini kestabilan ekonomi makro yang baik tetap dibutuhkan dalam pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dan tangguh. Artinya, masalah pertumbuhan ekonomi dan ekonomi makro adalah satu hal yang tidak dapat dipisahkan secara tajam. Karena, salah satu indikator ekonomi makro yang baik adalah harus adanya pertumbuhan ekonomi yang tinggi serta berkualitas. Karena, pertumbuhan ekonomi berkualitas mampu menstabilkan perekonomian makro melalui pengurangan.

Formulasi model-model pertumbuhan ekonomi baru sebenarnya sudah muncul setelah akhir perang dunia ke II, terutama dengan meluasnya teori Harrod-Domar, Solow, Ramsey, Kuznet, Samuelson dan Leontief yang sampai sekarang masih terus dikembangkan (Romer, 1996; Handoko, 2001). Pada mulanya para ahli ekonomi tersebut masih banyak yang menggunakan model-model standar, seperti model Solow yang sering dikenal dengan *the new growth theory* (Romer, 1996; Tapscott, 1997; Mankiw, 2007; Dornbusch, 2008). Pada saat ini peran variabel teknologi yang telah diperoleh dari pengembangan ilmu pengetahuan melalui *research and development* serta investasi *human capital* sudah banyak dibahas walaupun masih banyak yang baru secara implisit. Hasilnya dapat membedakan tentang pendapatan nasional antar negara, di mana negara-negara industri maju terlebih dahulu mampu mencapai tataran kemajuan yang lebih tinggi.

Teknologi yang sebenarnya merupakan bagian dari ilmu pengetahuan (*knowledge*) telah diyakini oleh Tapscott (1997) dalam Wahyoedi, (2000) sebagai salah satu bentuk dari ekonomi baru (*The New Economy*). Salah satu ciri ekonomi baru adalah ekonomi dengan mengandalkan *knowledge*. Menurut Tapscott orang akan lebih banyak bekerja dengan menggunakan otaknya daripada menggunakan tangan. Di negara-negara maju saat ini seperti; Amerika Serikat, Jepang dan Singapura hampir lebih 70 persen para pekerjanya berkecimpung dalam pekerjaan yang menggunakan *knowledge*. Selanjutnya, studi tahunan Bank Dunia hingga kini juga telah

banyak mengangkat *knowledge* sebagai topik kajian. Dari kajian Bank Dunia tersebut, ternyata terdapat korelasi yang kuat dan positif antara pertumbuhan *knowledge* dengan pertumbuhan ekonomi di suatu negara. Sebagai contoh dapat dilihat pada Tabel-1 dan Gambar 4 serta Gambar 5 di bawah ini.

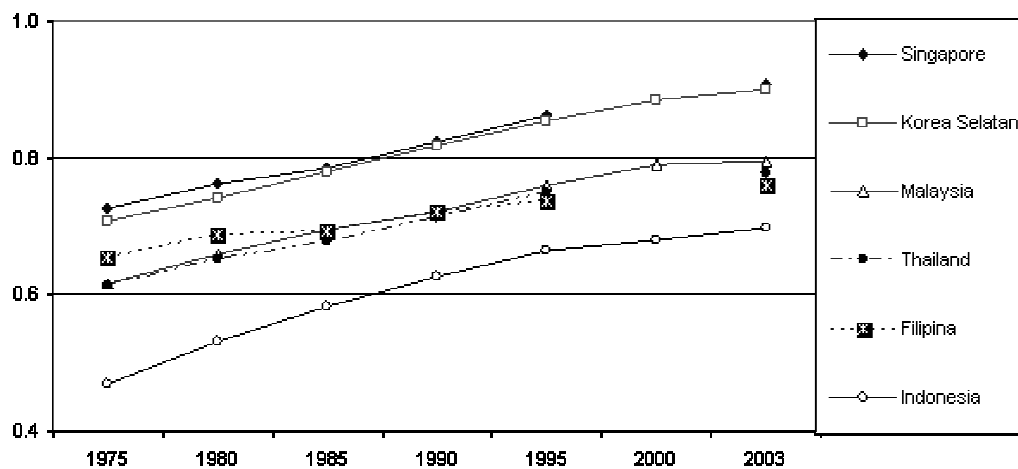
Peringkat kualitas pembangunan manusia Indonesia 2007-2008 masih stagnan di bawah Vietnam yakni dengan skor 0,728 dan pada posisi 107 dari 177 negara yang di survai. Pada tahun 1975 kondisi pembangunan ekonomi dilihat dari sumbangan nilai *Human Development Index* (HDI)

Indonesia termasuk kategori rendah, tetapi sejak tahun 1980- 2003 tergolong menengah. Walaupun, dibandingkan dengan negara lain, pada tahun 2003, nilai HDI Indonesia lebih tinggi daripada Laos (0.545) serta Kamboja (0.571). Namun, kondisi pembangunan sumber daya manusia di Indonesia tergolong masih rendah jika dibandingkan dengan negara-negara lain seperti; Malaysia, Korea Selatan dan Singapura. Di mana kategori nilai HDI lebih besar daripada 0.8 dikategorikan tinggi; nilai HDI antara 0.5 hingga 0.8 dikategorikan sedang, dan nilai HDI kurang dari 0.5 dikategorikan rendah.

Tabel 1. Pertumbuhan Ekonomi Dunia

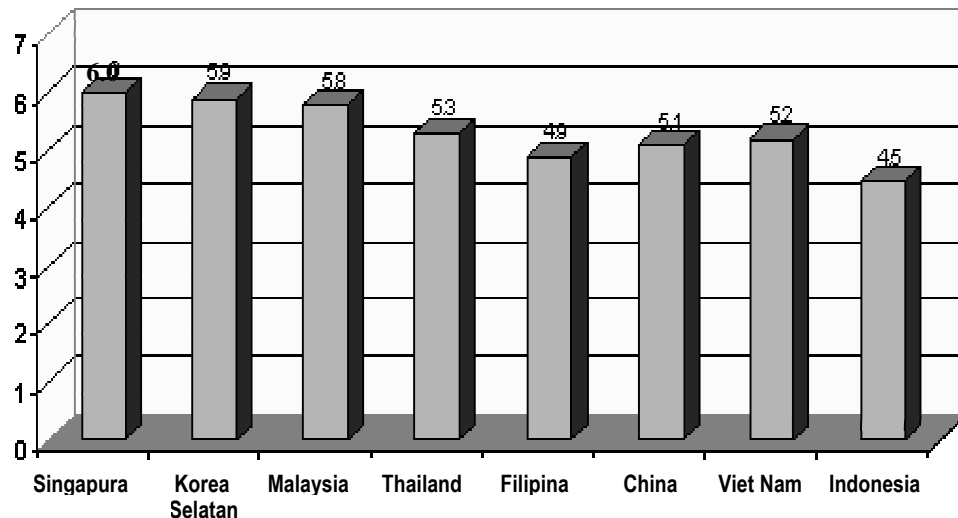
	2005	2006	WEO-Apr'07		WEO-Okt'08	
			2007	2008	2007	2008
Dunia	4,9	5,5	5,2	5,2	5,2	4,8
Negara Maju	2,5	2,9	2,5	2,7	2,5	2,2
AS	3,1	2,9	2,0	2,8	1,9	1,9
Euro	1,5	2,8	2,6	2,5	2,5	2,1
Jepang	1,9	2,2	2,6	2,0	2,0	1,7
Singapura	6,6	7,9	5,5	5,7	7,5	5,8
Negara Berkembang	7,5	8,1	8,0	7,6	8,1	7,4
Cina	10,4	11,1	11,2	10,5	11,5	10,0
India	9	9,7	9,0	8,4	8,9	8,4
ASEAN-4	5,1	5,4	5,5	5,8	5,6	5,6
Thailand	4,5	5,0	4,5	4,8	4,0	4,5
Malaysia	5,2	5,9	5,5	5,8	5,8	5,6
Philipina	4,9	5,4	5,8	5,8	6,3	5,9
Indonesia	5,7	5,5	6,0	6,3	6,2	6,1

Sumber: World Economic Outlook April dan Oktober 2007, IMF



Sumber: Human Development Report, 2006

Gambar 4. Indeks Pembangunan Manusia (*Human Development Index*)



Sumber: World Bank, 2007

Gambar 5. Daya Serap Teknologi di tingkat Perusahaan Tahun 2006

Selain itu, daya serap teknologi di perusahaan-perusahaan (industri) di Indonesia dalam skala 1-7 mencapai angka 4,5 yang berarti paling rendah dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya, seperti; Malaysia yang mencapai 5,9 dan Thailand mencapai 5,3 termasuk Vietnam yang mencapai 5,2. Sedangkan, industri-industri di Singapura adalah yang paling besar menyerap teknologi, yakni mencapai nilai 6,0. Kondisi ini dapat sebagai salah satu indikator bahwa tingkat inovasi dan penggunaan teknologi di Indonesia tergolong masih rendah. Dengan demikian, pertumbuhan ekonomi yang di capai oleh Indonesia sekalipun tinggi tetap belum dapat dikatakan berkualitas.

Fenomena ini lebih nampak ketika ada gangguan krisis ekonomi dunia, Indonesia menjadi salah satu negara yang paling mudah terkena dampaknya dibandingkan negara tetangganya. Karena, pertumbuhan PDB (pertumbuhan ekonomi) di Indonesia lebih banyak dipacu oleh laju pertumbuhan konsumsi, sedangkan pertumbuhan ekonomi negara tetangga lebih banyak didorong oleh laju investasi *human capital* dan teknologi. Akibatnya, kondisi ekonomi makro Indonesia sekalipun dilihat dari indikator pertumbuhan ekonomi cukup tinggi, tetapi masih tetap rentan terhadap gejolak krisis. Hal ini memperkuat argumentasi bahwa masalah stabilitas ekonomi makro dan pertumbuhan ekonomi adalah dua hal yang saling berkaitan erat.

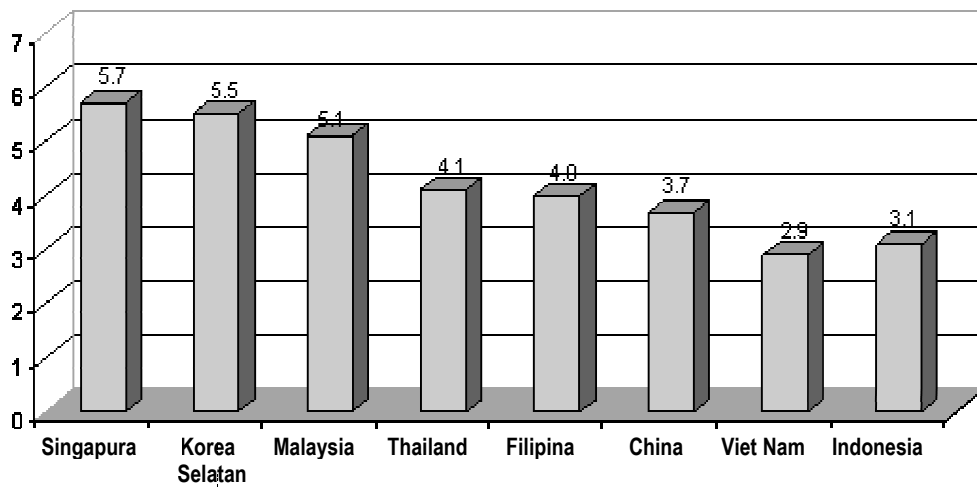
Ketika awal tahun 2000-an hingga pertengahan tahun 2008 sekarang ini produksi minyak dibatasi oleh OPEC, maka produktivitas negara-negara yang tidak berbasis pada *human capital* dan teknologi terus menurun lebih cepat. Penurunan produktivitas ini sebenarnya telah dimulai tahun 1973, (Mankiw, 2003). Ketika, pertumbuhan produktivitas minyak menurun hampir bersamaan dengan naiknya harga minyak yang kini terus naik dan pada Juli 2008 telah mencapai harga US\$145 per barel. Sebagai ekonom, berpendapat bahwa penurunan produktivitas ini mungkin saja disebabkan oleh perubahan-perubahan dalam angkatan kerja di Indonesia yang belum berkualitas. Sedangkan, masih rendahnya kualitas angkatan kerja di Indonesia karena *human investment* juga rendah, akibatnya penguasaan teknologi dalam segala bidang di Indonesia juga masih rendah. Dengan masih tetap rendahnya penguasaan teknologi dalam segala bidang ini menyebabkan pertumbuhan ekonomi di Indonesia menjadi tidak berkualitas. Selanjutnya, dengan masih rendahnya kualitas pertumbuhan ekonomi Indonesia, maka akan semakin sulit tujuan *growth with equality* yang dapat mensejahterakan rakyat akan tercapai.

Argumentasi lain yang dapat untuk memperkuat bahwa sasaran utama pembangunan ekonomi makro di Indonesia yang ingin dicapai pemerintah SBY-JK melalui *growth with equality* masih sulit di capai adalah, karena rantai nilai (*value chain*) yang dapat memberikan nilai tambah bagi kehidupan riil

masyarakat juga rendah. Pada Gambar-6, nampak bahwa rantai nilai makro pada industri di Indonesia sebesar (3,1) pada skala 1-7, adalah masih relatif lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara Asean lainnya, kecuali Vietnam (2,9). Rantai nilai makro ini sangat berhubungan dengan pendeknya rantai produksi dalam suatu perusahaan industri yang bersangkutan secara mikro. Selanjutnya, kondisi ini berpengaruh pada rendahnya nilai tambah yang dihasilkan perusahaan industri tersebut bagi kehidupan masyarakat.

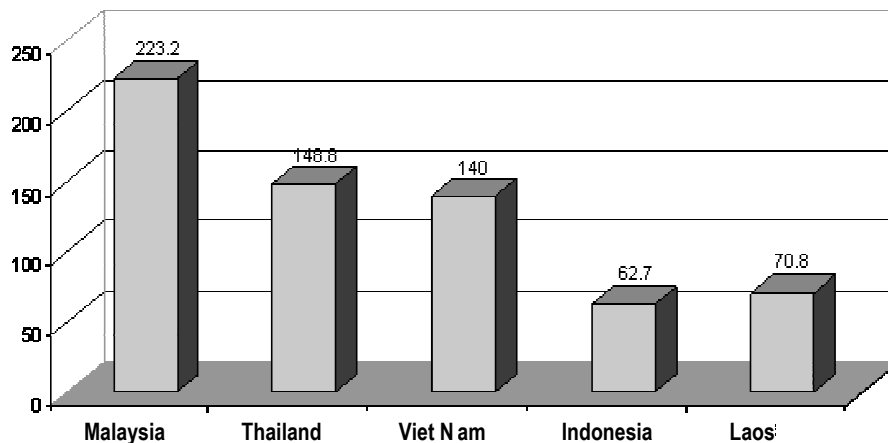
Dampak selanjutnya, nilai ekspor barang dan jasa juga akan tetap rendah, khususnya hasil ekspor

barang dan jasa yang dihasilkan oleh perusahaan industri di Indonesia. Pada Gambar-7 dan Tabel-2, nampak bahwa nilai GDP dan nilai ekspor Indonesia masih lebih rendah dibanding negara Asean lainnya. Data dari Bank Dunia pada Tabel-3, menunjukkan persentase nilai ekspor industri manufaktur berteknologi tinggi di Indonesia hanya mencapai 16,30 persen dari total ekspor manufaktur. Angka ini masih lebih rendah dibandingkan dengan negara-negara tetangga, kecuali Vietnam.



Sumber: World Bank, 2007

Gambar 6. Rantai Nilai (*Value Chain*) Perusahaan Industri, 2006



Sumber: World Bank, 2006

Gambar 7. Nilai Perdagangan Sebagai Persentase dari GDP, 2005

Tabel 2. Ekspor Manufaktur Menurut Kelompok Teknologi

Negara	Persentase Total Ekspor Manufaktur
Indonesia	16,30
Thailand	26,60
Malaysia	54,70
Filipina	71,00
Vietnam	5,60
Singapura	56,60
Korea Selatan	32,30

Sumber: World Bank, 2006

Pertumbuhan Ekonomi Tinggi dan Mitos Penyerapan Tenaga Kerja

Secara teori ekonomi, setiap satu persen pertumbuhan ekonomi akan mampu menyerap tenaga kerja baru sebesar 250-400 ribu orang. Namun, pertumbuhan ekonomi tinggi di Indonesia baru sekedar mitos dalam penyerapan tenaga kerja baru. Karena, setiap satu persen pertumbuhan ekonomi di Indonesia hanya mampu menyerap tenaga kerja kurang dari 100 ribu orang per tahun. Tahun 2008 merupakan tahun yang telah dijanjikan akan ada pertumbuhan ekonomi yang lebih tinggi dari sebelumnya. Namun, yang menjadi persoalannya adalah, apakah kualitas pertumbuhan ekonomi tersebut bertambah naik? Apakah pertumbuhan tersebut mampu "memihak kaum miskin dan yang menganggur" seperti yang diharapkan dalam RKP?

Di atas telah dijelaskan bahwa pertumbuhan ekonomi Indonesia relatif tinggi, tetapi tidak

berkualitas. Pertumbuhan ekonomi yang tidak banyak menyerap tenaga kerja, pada akhirnya akan membuat jurang kemiskinan yang semakin melebar. Inilah kondisi paradok pertumbuhan ekonomi (paradox of economics growth) yang kini terjadi di Indonesia. Karena pertumbuhan ekonomi di Indonesia yang tinggi lebih banyak ditopang oleh laju pertumbuhan tingkat konsumsi daripada investasi. Dampak selanjutnya, karena masih rendahnya tingkat investasi, khususnya investasi human capital dan teknologi, maka nilai tambah dari produktivitas menjadi tetap rendah dan pertumbuhan ekonomi juga menjadi tidak berkualitas. Di bawah ini ada beberapa fakta bahwa rendahnya investasi human capital yang tercermin dalam rendahnya tingkat pendidikan berdampak pada kualitas pertumbuhan ekonomi yang rendah. Persoalan berikutnya adalah mengapa dan bagaimana kondisi investasi human capital di Indonesia masih tetap rendah?

Berdasarkan Tabel-3 di atas, siswa yang melanjutkan ke tingkat pendidikan menengah dan tinggi di Indonesia nampak terus meningkat. Namun secara umum, peningkatan tersebut jika dibandingkan dengan negara Asean yang lain terutama; Singapura, Malaysia, Thailand, dan Filipina, masih lebih rendah. Jika Tabel-3 dan Tabel-1 di atas dianalisis lebih lanjut, maka dapat diperoleh nilai tambah dan azas manfaat yang berbeda antara yang diterima oleh rakyat Indonesia dengan rakyat negara Asean tersebut. Karena, nilai belanja untuk pendidikan dari negara Indonesia cenderung lebih rendah, maka tingkat pendidikan siswa di Indonesia

Tabel 3. Indek Tingkat Pendidikan Negara-Negara Asean

Nama Negara	Pendidikan Menengah				Pendidikan Tinggi			
	1990	1995	2000	2005	1990	1995	2000	2005
Singapura	68,1	73,4	-	-	18,0	33,7
Korea Selatan	89,8	100,9	97,6	92,9	39,1	52,0	72,6	89,9
Brunei Darussalam	68,7	80,2	85,5	95,6	5,7	7,2	12,6	15,0
Malaysia	56,3	58,7	69,3	76,4	7,4	11,7	26,3	32,0
Thailand	30,8	54,1	61,8	70,3	18,8	20,1	34,2	43,0
Filipina	70,7	77,5	77,1	85,2	27,8	29,0	30,5	28,1
China	48,7	65,8	62,9	74,3	2,9	5,3	7,6	20,3
Vietnam	106,9	114,1	106,6	94,5	2,0	4,1	9,5	16,0
Indonesia	45,5	51,5	54,9	63,1	9,5	11,3	14,4	17,1
Myanmar	22,4	32,6	37,6	40,3	-	-	-	-
Kamboja	28,9	26,5	17,0	29,4	-	-	-	-
Laos	24,4	26,8	35,6	46,7	-	-	-	-

Sumber: World Bank, 2006

juga tetap masih rendah, maka dampak selanjutnya adalah tingkat produktivitas dan kualitas pertumbuhan ekonomi yang diperoleh oleh rakyat Indonesia juga tetap rendah.

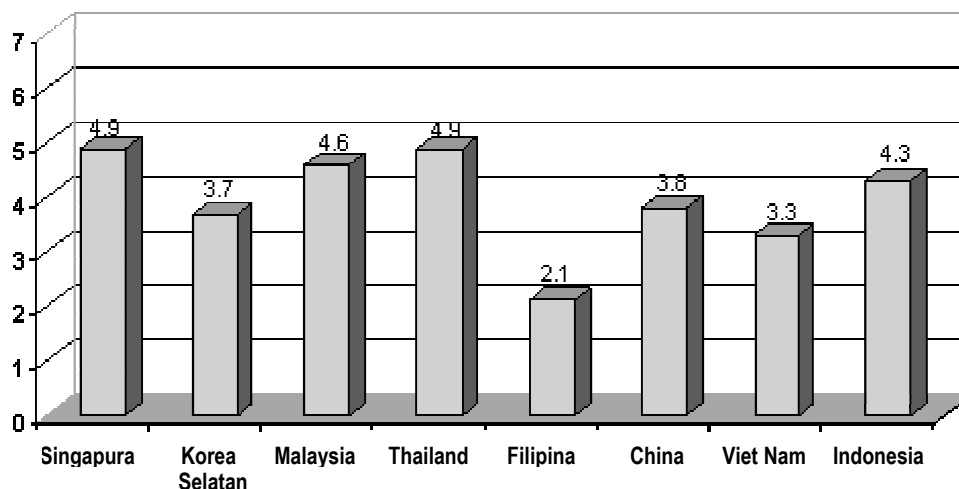
Pada Tabel-4 ini, tingkat belanja negara Indonesia untuk pendidikan pada tahun 2005 nampak belum mencapai 1 persen dari GDP, dan jika dilihat dari APBN pada tahun 2008 juga baru sebesar 11 persen, yang berarti masih belum terpenuhinya batasan minim 20 persen dari APBN. Rencananya pada RKP tahun 2009 rencana batas minimal 20 persen anggaran pendidikan ini baru akan dipenuhi. Hal ini menunjukkan bahwa komitmen pemerintah terhadap pendidikan yang berkualitas di Indonesia masih rendah dan kini justru nampak ada kecenderungan yang makin menurun. Hal ini mengindikasikan bahwa kualitas pertumbuhan ekonomi semakin jauh dari harapan.

Rendahnya komitmen pemerintah yang ditunjukkan oleh rendahnya belanja negara terhadap pendidikan ini diperparah lagi dengan adanya laju migrasi intelektual (*brain drain*) yang cenderung terus meningkat dari tahun ke tahun. Semakin tinggi *brain drain* dari negara tersebut, maka negara tersebut sebenarnya semakin dirugikan, kecuali mereka memperoleh return devisa yang lebih besar bagi negaranya. Pada Gambar-8, nampak bahwa *brain drain* di Indonesia cukup tinggi, dan lebih tinggi daripada di negara; Korea Selatan, Filipina, Vietnam bahkan Cina. Fenomena semakin tingginya *brain drain* tersebut artinya, orang-orang yang berpendidikan semakin tinggi (intelektual) di Indonesia justru menjadi tidak suka untuk bekerja di negara Indonesia sendiri. Hal ini dimungkinkan karena mereka hanya memperoleh *income* yang lebih kecil jika mereka bekerja di luar negeri. Inilah fakta bahwa pendidikan di Indonesia kurang diperhatikan, maka fenomena ini

Tabel 4. Persentase Belanja Negara untuk Pendidikan dari GDP, tahun 2005

Nama Negara	Persentase Belanja Pendidikan Terhadap GDP	Persentase Tingkat Pendidikan Menengah Wanita	Persentase Tingkat Pendidikan Tinggi Wanita
Indonesia	0,90	63,80	14,70
Thailand	4,20	74,20	45,40
Malaysia	8,00	80,90	38,00
Filipina	3,20	90,30	32,40
Vietnam	-	74,80	13,20
Singapura	3,70	-	-
Korea Selatan	4,60	93,10	-

Sumber: World Bank, 2006



Sumber: World Bank, 2007

Gambar 8. Migrasi Intelektual (*Brain Drain*) tahun 2006

berdampak terhadap pertumbuhan ekonomi semakin tidak berkualitas. Struktur upah dan gaji di Indonesia yang kurang membedakan dari segi skill dan tingkat pendidikan, tetapi lebih melihat “kedekatan atau tempat” dan lamanya ia bekerja, serta tidak ada perbedaan yang signifikan antara gaji seorang profesor dengan seorang lulusan sekolah menengah, mungkin inilah sebagai salah satu fenomena *brain drain* di Indonesia yang tinggi dan meningkat.

Jika upah atau gaji di Indonesia mencerminkan produktivitas, maka akan semakin banyak orang yang mempunyai kesadaran untuk memiliki pendidikan tinggi, dan jika dengan semakin tinggi tingkat produktivitas serta hasil ekonominya, maka masalah *brain drain* tidak akan terjadi. Permasalahan *brain drain* memang telah dialami oleh banyak negara lain, karena masalah ini merupakan dampak dari globalisasi neoliberalisme yang sedang melanda dunia ini. Namun, masalah *brain drain* di Indonesia justru lebih diperparah karena kondisi struktur upah/gaji di Indonesia sangat tidak mencerminkan tingkat produktivitas. Padahal, rendahnya tingkat produktivitas berdampak pada rendahnya kualitas pertumbuhan ekonomi.

Masalah kemerosotan pertumbuhan ekonomi nasional dan *brain drain* yang terjadi di Indonesia sejak krisis ekonomi tahun 1997 sebenarnya bukan semata-mata karena faktor eksternal global, melainkan lebih karena faktor internal. Faktor internal dimaksud secara eksplisit dapat dirangkum dalam tiga faktor kunci yakni; lemahnya daya saing, inovasi, dan kualitas sumber daya manusia (SDM). Dampak selanjutnya, ketika orang yang tidak mampu melakukan *brain drain* karena daya saingnya rendah, maka produktivitasnya juga akan menurun dan pada akhirnya pertumbuhan ekonomi tetap tidak akan berkualitas. Selain itu, sistem pendidikan di Indonesia dapat dikatakan “anti realitas”, serta kurang kreatif dan inovatif, pada gilirannya tidak mampu memacu pertumbuhan ekonomi yang berkualitas. Salah satu penyebabnya adalah karena pengakuan pemerintah dan masyarakat terhadap pendidikan di Indonesia lebih dikarenakan selebar ijazahnya serta “keakuannya” dan bukan karena kehebatan intelektual serta perilakunya, sehingga seseorang yang tadinya produktivitasnya tinggipun menjadi “ikut malas” dan apatis.

PENUTUP

Pertumbuhan ekonomi di Indonesia selama ini cukup tinggi, tetapi belum berkualitas, karena secara riil pertumbuhan ekonomi tersebut belum mampu mengurangi tingkat pengangguran dan kemiskinan. Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas diharapkan mampu mengurangi pengangguran dan kemiskinan seperti yang diharapkan. Harapan besar pemerintah bagi terwujudnya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas dapat mensejahterakan rakyat melalui (*growth with equality*), seharusnya berawal dari kesiapan pra-kondisi yang menuntun kemampuan atau kinerja stabilitas ekonomi makro yang kondusif sebagai prasyaratnya. Hasilnya harus dapat berimplikasi yang positif pada tumbuh dan berkembangnya aktivitas riil di semua sektor ekonomi terutama UMKM. Karena, aktivitas di sektor UMKM pada dasarnya lebih mampu menyerap tenaga kerja dalam jumlah besar sebagai salah satu indikator keberhasilan dari pertumbuhan ekonomi yang berkualitas tersebut.

Untuk mencapai pertumbuhan ekonomi yang berkualitas hendaknya lebih diletakkan pada kemampuan dari pengeluaran sektor investasi yang sangat fundamental, khususnya investasi di bidang *human capital*, *capital social*, infrastruktur dan teknologi khususnya teknologi informasi. Penguatan investasi pada semua sektor melalui bidang tersebut sangat jelas lebih mampu menciptakan efek ganda (*multiplier effect*) yang lebih tinggi dalam pertumbuhan dan pembangunan ekonomi suatu bangsa (Indonesia). Dengan adanya pertumbuhan ekonomi yang berkualitas secara berkelanjutan akan berdampak positif pada semakin maju dan sejahteranya rakyat suatu negara yang bersangkutan, atau dengan daya kreativitas dan inovatifnya akan lebih mampu merubah dirinya dari kondisi keterbelakangan (*vicious circle*) menuju ke dalam kondisi masyarakat yang lebih maju dan mandiri (*virtuous circle*). Semoga bangsa Indonesia ke depan dapat berbuat lebih banyak, paling tidak “aksi mimal hasil maksimal” jangan “aksi maksimal hasil minimal”.

Karena itu, pertumbuhan ekonomi yang selama ini sebagian besar masih bertumpu pada kegiatan konsumtif harus segera direformasi dengan pola pertumbuhan ekonomi yang secara dominan digerakkan oleh sektor riil produktif serta dikerjakan oleh dan

untuk kesejahteraan mayoritas rakyat. Penyaluran kredit dikatakan berkualitas, jika memiliki *multiplier effect* baik bagi pelaku usaha, pekerja, dan terhadap pemerintah kabupaten/kota, di mana pelaku usaha tersebut tinggal, misal dengan meningkatnya lapangan kerja. Dalam upaya ini, dibutuhkan instrumen-instrumen untuk mendorong penyaluran kredit yang berkualitas agar sektor riil mampu bergerak dan mendominasi penyaluran kredit di sektor produktif. Tetapi, tetap dalam upaya untuk mendorong sektor riil tumbuh, karena perbankan tidak dapat bekerja sendiri, maka harus didukung oleh pemerintahan setempat. Dengan demikian, untuk mempercepat laju pertumbuhan yang berkualitas, kebijakan penurunan BI rate saat ini tidak akan kondusif jika tidak dibarengi dengan perbaikan iklim bisnis dan investasi, seperti; investasi *human capital*, *social capital*, teknologi informasi, perbaikan infrastruktur serta penegakan hukum dan debirokratisasi investasi (karena pada saat ini, meski telah ada paket investasi, tapi dalam implementasi belum jalan sebagaimana mestinya).

DAFTAR PUSTAKA

- Boediono, 1999, "*Teori Pertumbuhan Ekonomi*", Yogyakarta: BPFE
- Dornbusch, Rudiger, et.al, 2008, "*Macroeconomics*", 9th, New York: McGraw-Hill Inc.
- Foucault, Michel, 2002, "*Power or Knowledge*", Yogyakarta: Bentang.
- Handoko, Budiono Sri, 2001, "Pemikiran Pendekatan Pembangunan Di Awal Millenium: Penekanan Pada Kualitas Pertumbuhan", *Jurnal Ekonomi Pembangunan*, Vol. 6. No. 2, Yogyakarta: FE UII
- Indrawati, Sri Mulyani, 2007, "Prospek Pembangunan Ekonomi 2008", *Jurnal Negarawan*, No. 06, Vol. 2, November 2007.
- Mankiw, N.G., 2007, "*Macroeconomics*", 6th, New York: Worth Publishers
- Meier, G.M., 1995, "*Leading Issues in Economic Development*", 6th, Oxford University Press
- Prasetyo, P. Eko, 2008, "Peran Investasi Human Capital Melalui Pendidikan Dalam Memacu Pertumbuhan Ekonomi", *Jurnal Dinamika Pendidikan Ekonomi*, Vol. 3, No. 1, 2008, Semarang: FE UNNES
- Romer, David, 1996, "*Advanced Macroeconomics*", International Edition, Singapore: McGraw-Hill inc.
- Sampurno, 2007, "*Knowledge-Base Economy: Sumber Keunggulan Daya Saing Bangsa*", Yogyakarta: Pustaka Pelajar
- Stiglitz, J.E., 2000, "Development Thinking at the Millennium", *Annual World Bank Conference on Development Economics*, April, 2000, The World Bank.
- Stiglitz, J.E., and S. Yusuf, (2001), "*Rethinking the East Asian Miracle*", Oxford: World Bank-Oxford University Press.
- Thomas V., et.al, 2001, "*The Quality of Growth*", Oxford University Press.
- Wahyoedi, Soegeng, 2000, "*The New Growth Theory: Peran Ilmu Pengetahuan dan Investasi Modal Sumber Daya Manusia Sebagai Pemacu Pertumbuhan Ekonomi*", Jakarta: Ukrida Press.
- World Development Report, 2006/2007

